

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan sebuah negara dengan beragam suku dan budaya yang dimiliki, banyak sekali budaya-budaya yang mengajarkan kepada masyarakat tentang nilai-nilai moral dan juga sikap gotong royong, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meri Maharani pada tahun 2018 tradisi *ngoncek* bawang yang ada di Desa Santapan Barat, tradisi ini mengajarkan dan menanamkan sikap gotong royong antar individu, tradisi ini muncul karena adanya faktor ekonomi masyarakat yang kurang mencukupi untuk mengadakan acara pernikahan, sehingga munculah tradisi tolong menolong ini untuk membantu kelancaran acara pernikahan masyarakat di daerah tersebut.

Tradisi *alang tulung*, merupakan tradisi tolong-menolong, baik dalam kegiatan sosial, acara keluarga, ekonomi, maupun religi, yang didasari oleh ajaran Islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat suku Gayo. Melalui tradisi ini, masyarakat suku Gayo telah menanamkan nilai moral dan sikap saling menghargai antar sesama dengan baik.

Tradisi-tradisi di Indonesia juga masih dilestarikan oleh beberapa suku yang ada di Indonesia, salah satunya adalah masyarakat Jawa yang sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Di antara faktor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi elite negara yang

berperan dalam percaturan kenegaraan di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia, begitu pula jargon atau istilah-istilah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia.

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Tradisi erat kaitannya dengan nilai dan kebiasaan turun temurun yang telah dianut oleh masyarakat. dilestarikan keberadaannya karena dijadikan sebagai acuan hidup oleh beberapa masyarakat yang menganutnya.

Jawa merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki beragam budaya dan tradisi dan masih melestarikannya hingga saat ini, banyak tradisi yang dilakukan oleh suku Jawa pada bulan-bulan tertentu dalam rangka merayakan rasa syukur mereka terhadap tuhan yang telah memberikan seluruh nikmat yang didapatkan. Suku Jawa merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang mengajarkan nilai moral, sopan santun, dan juga nilai-nilai kemanusiaan melalui tradisi yang telah dilestarikan turun-menurun. Ada banyak macam tradisi yang dimiliki oleh suku Jawa diantaranya adalah upacara tradisional *larung sesaji* tradisi ini dilakukan sebagai tanda rasa syukur kepada tuhan YME atas melimpahnya hasil bumi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir pantai. Selain itu ada tradisi yang berasal dari Jawa yang meningkatkan rasa tolong-menolong antar sesama yaitu tradisi *sambatan*, tradisi ini pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa tanpa mengharapkan upah atau imbalan, tradisi ini sering dilakukan oleh

masyarakat Jawa pedesaan pada saat membangun rumah, namun di era modern seperti saat ini, *sambatan* mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan beralih kepada hal-hal yang lebih praktis, selain tradisi *sambatan*, masyarakat Jawa pedesaan juga memiliki tradisi dalam aspek nilai moral tolong-menolong antar manusia, tradisi tersebut biasa disebut dengan tradisi *rewangan*, bedanya tradisi ini dilaksanakan pada saat acara pernikahan. Namun seperti halnya tradisi *sambatan*, *rewangan* ini juga mulai tergeser keberadaannya dikarenakan banyak individu yang menginginkan hal-hal yang praktis.

Tradisi merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang perlu terus untuk dilestarikan, Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang adalah kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri.

Tradisi-tradisi diatas merupakan salah satu wadah bagi masyarakat dalam menjalin dan memperkuat hubungan interaksi sosial antar sesama, Dimana didalamnya manusia saling berkomunikasi saling memberikan stimulus-respon, sehingga membentuk sebuah tingkah laku dan norma-norma sosial yang dianut. Hal inilah yang terdapat pada tradisi *rewang*, kegiatan ini merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk membantu tetangga sekitar rumah mereka ketika melaksanakan hajat atau pesta pernikahan. Tradisi *rewang* ini dianggap penting oleh masyarakat yang menerapkannya, karena dapat membantu

satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaan yang berat yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh tuan rumah yang mengadakan hajatan tersebut. Menurut Pardi Suratno *Rewangan* berasal dari kata *rewang* yang berarti: membantu. *Rewang* adalah suatu kegiatan mengumpulkan orang-orang atau warga yang dilakukan oleh tuan rumah yang memiliki hajatan dalam kegiatan membantu berjalannya acara hajatan tersebut.

Tradisi *rewangan* ini erat kaitannya dengan nilai gotong royong dan juga interaksi sosial yang ada pada masyarakat. Menurut Sarwono, (Ayu Imasria 2021) aspek-aspek yang mendasari interaksi sosial terdiri dari 4 aspek yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan juga norma sosial yang berlaku untuk membatasi tingkah laku individu dalam kelompok tersebut. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun kelompok dengan individu.

Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah yang ada di provinsi Jawa Timur yang masih melestarikan keberadaan tradisi *rewangan* ini, karena penting keberadaannya untuk mempererat Interaksi sosial. Perkembangan tradisi sedemikian rupa dibentuk agar dapat mempererat tali persaudaraan. Adanya perkembangan tradisi *rewangan* ini guna mengikuti perkembangan modernisasi yang mengakibatkan perilaku manusia yang seringkali menjadi anti sosial yang dipengaruhi teknologi. Fenomena yang terjadi, masyarakat seringkali berkomunikasi menggunakan teknologi yang terkadang menjadikan individu yang

jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi jauh. Masyarakat mempertahankan tradisi *rewangan* dengan tujuan agar solidaritas tetap terjaga dan semakin erat.

Tradisi *rewangan* yang ada di Desa Pojok sering dilakukan pada bulan-bulan tertentu seperti : *ba'da besar, ruah, ba'da mulud , rejeb, syawal*, hal ini terjadi karena bulan-bulan tersebut dipercaya oleh masyarakat Jawa baik untuk melaksanakan pernikahan, pada kegiatan tersebut terdapat rangkaian acara sebelum melakukan tradisi *rewangan* dimulai dari *atur-atur* maksudnya adalah, tuan rumah yang memiliki hajat mendatangi rumah-rumah tetangga untuk menjelaskan maksud dan tujuan untuk minta bantuan pada acara hajatnya nanti. Kemudian masyarakat akan bahu-membahu untuk membantu. Namun kini keberadaannya mulai memudar, terutama di kawasan perkotaan atau desa yang berbudaya perkotaan. Pembagian tugas dapat dilihat dalam tradisi *rewangan*, bahwa ibu-ibu ditugaskan untuk memasak, sedangkan laki-laki ditugaskan dalam menyuguhkan makanan. Pada saat hajatan berlangsung, yang menerima tamu dan menerima barang bawaan tamu hanya laki-laki, sedangkan ibu-ibu fokus pada penyiapan makanan didalam rumah. Sebuah struktur yang sedekimian rupa dibentuk dengan tujuan agar proses kerja dalam tradisi *rewangan* berjalan semaksimal mungkin. Proses *rewangan* ini juga mengalami perkembangan karena dulunya masyarakat yang mengikuti *rewangan* hanya saudara-saudara maupun tetangga dan yang datang *rewangan* perlu dipanggil satu persatu oleh pemilik hajat untuk ikut serta dalam membantu pelaksanaan hajatan. Namun, pada saat ini pelaksanaan *rewangan* diikuti oleh masyarakat setempat dalam lingkup Rukun Warga (RW). Masyarakat secara otomatis datang membantu tanpa adanya panggilan dari pemilik hajat. Masyarakat

bertindak berdasarkan makna-makna yang ada. Pada tradisi ini, proses timbal balik perilaku rewangan begitu penting bagi masyarakat, sehingga apabila terdapat masyarakat yang tidak mengikuti tradisi rewangan, akan ada sanksi social yang diterimanya. Biasanya diwujudkan dalam bentuk tidak ikut terlibat dan membantu apabila keluarga menyelenggarakan acara hajatan. Selain itu, masyarakat yang tidak mematuhi kesepakatan tersebut dianggap sebagai masyarakat yang tidak membutuhkan bantuan orang lain serta tidak mau hidup bermasyarakat.

Dalam proses penyelenggaraan hajatan, orang yang mempunyai hajatan mengundang banyak orang dari berbagai kalangan baik keluarga, saudara, tetangga, kerabat maupun teman yang dikenal untuk menghadiri acara tersebut. Dengan hadirnya tamu yang diundang maka semakin banyak pula pekerjaan dalam hajatan yang menjadi tugas anggota rewangan. Persiapan makanan semakin banyak, penyiapan tempat untuk tamu juga semakin diperluas. Dengan begitu secara otomatis pengeluaran dana untuk acara semakin besar. Disisi lain sumbangan yang diperoleh juga semakin besar pula.

Memudarnya *rewangan* ini dapat disebabkan oleh adanya modernisasi dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat *modern* saat ini merupakan masyarakat konsumtif yang menginginkan segala sesuatu secara instan. Begitupula yang terjadi dalam tradisi hajatan saat ini. Pergeseran makna dalam *rewangan* ditandai dengan adanya jasa *catering*. Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya di kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung. Dalam penelitian ini menemukan adanya pergeseran tradisi *rewangan* dalam masyarakat dipengaruhi oleh adanya jasa juru masak, jasa *cathering* dan kehadiran penyewaan barang-

barang keperluan hajatan. Apabila hal itu tetap terus berkelanjutan maka dampaknya tradisi ini akan menghilang tergerus zaman, nilai-nilai yang terkandung didalamnya mulai luntur. Banyaknya tradisi yang dilupakan bisa menyebabkan lunturnya budaya nasional Indonesia mengingat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mampu membuat masyarakat saling memiliki rasa kekeluargaan, saling gotong royong, dan melahirkan modal-modal sosial yang menjadikan masyarakat memiliki solidaritas yang kuat.

Hasil penjajagan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan februari 2024 terhadap tokoh masyarakat dan masyarakat setempat, diperoleh informasi bahwa tradisi *rewangan* ini mulai tergeser dikarenakan adanya sifat manusia *modern* yang menginginkan semua hal dengan instan dan cepat saji, faktor lainnya yang membuat berkurangnya intensitas tradisi *rewangan* ini adalah individu pemilik hajat merasa *sungkan* dan tidak mau merepotkan orang lain dalam acaranya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang tradisi interaksi sosial budaya *rewangan* di Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri,

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Tradisi Interaksi Sosial Budaya *Rewangan* di Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri?”. Permasalahan tersebut kemudian dirincikan kedalam sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kriterion Informan?
2. Bagaimana Komunikasi Masyarakat Dalam Tradisi *Rewangan*?
3. Bagaimana Sikap Masyarakat yang Dalam Tradisi *Rewangan*?

4. Bagaimana Tingkah Laku Masyarakat Dalam Tradisi *Rewangan*?
5. Bagaimana Norma Sosial Masyarakat Dalam Tradisi *Rewangan*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendefinisikan tentang:

1. Kriteria Informan
2. Komunikasi Masyarakat Dalam Tradisi *Rewangan*
3. Sikap Masyarakat Dalam Tradisi *Rewangan*
4. Tingkah Laku Masyarakat Dalam Tradisi *Rewangan*
5. Norma Sosial Masyarakat Dalam Tradisi *Rewangan*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat secara teoritis bagi:

- 1) Wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan pekerjaan sosial khususnya bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial dengan masyarakat, dalam hal ini tradisi yang telah berkembang di lingkungan masyarakat.
- 2) Pengembangan konsep dan pengetahuan komunikasi dan relasi di bidang pekerjaan sosial.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat secara praktis bagi:



- 1) Sumbangan pemikiran kepada pembaca yang kemudian menjadi solusi alternatif dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial.
- 2) Sumbangan pemikiran kepada para pembaca agar dapat dijadikan alternatif dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan tradisi

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan proposal penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal penelitian.

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL** ,memuat penelitian terdahulu, memuat kajian konseptual tentang interaksi sosial, memuat kajian konseptual tentang tradisi *rewangan*, memuat kajian konseptual tentang prespektif masyarakat, memuat kajian konseptual tentang interaksi sosial masyarakat melalui tradisi *rewangan* dari sudut pandang pekerjaan sosial.

**BAB III METODE PENELITIAN**, memuat desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, jadwal dan Langkah-langkah penelitian.

**BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang pada bab ini memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan juga pembahasan yang menguraikan hasil pengolahan data.

**BAB V USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran pembuatan program, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan Teknik, kegiatan yang dilakukan, Langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang simpulan, dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai sumber kreativitas yang nantinya dapat membantu peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian terdahulu akan memudahkan kita dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk menyusun sebuah penelitian dari segi teori dan konsep.

2.1.1 Meri Maharani.2018. *Ngoncek bawang dalam nilai-nilai sosial studi tentang sejarah tentang tradisi di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir*, Mahasiswi jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan *Humaniora* Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor ekonomi yang kurang mencukupi kemudian munculah ide tersebut untuk tolong menolong dalam acara pernikahan, selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tradisi *ngocek* bawang pra nikah pada masyarakat Santapan Barat Sumatra Selatan. Penelitian Meri Maharani terfokus pada aspek sejarah dan aspek ekonomi pada pelaksanaan *ngocek* bawang yang dilakukan sebelum pelaksanaan hajatan. Sedangkan penelitian saya terfokus pada perkembangan interaksi sosial melalui tradisi *rewangan* yang ada di Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

Hasil penelitian ini adalah perkembangan dalam tradisi ini yakni ketika dahulu masyarakat melaksanakan tradisi ini dengan ikhlas sedangkan pada saat sekarang ini terdapat adanya hubungan timbal balik budi dalam jasa.

2.1.2 Nur Widiya.2017. *Tinjauan hukum islam terhadap jasa tukang masak acara hajatan di Dusun Beji Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*. Mahasiswi Prodi Muamalah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Islam Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinjauan hukum standar akad kerja tukang masak acara hajatan di Dusun Beji Kabupaten Ponorogo, bertujuan pula untuk mengetahui tinjauan hukum islam terhadap standar penentuan upah tukang masak acara hajatan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menekankan pada aspek proses dan makna dari suatu tindakan yang dilihat secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan Nur Widiya berfokus pada aspek keagamaan yaitu bagaimana hukum Islam yang terdapat pada jasa tukang masak dalam acara hajatan.

Penelitian yang telah dilakukannya tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pemberian upah pada jasa tukang masa tidak ditetapkan diawal melainkan sudah menjadi kesepakatan antara kedua belah pihak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku hal tersebut juga tidak bertentangan dengan hukum Islam. Penelitian yang dilakukan Nur Widiya berbeda dengan penelitian saya. Fokus kajian yang dilakukan Nur Widiya lebih kepada bagaimana hukum islam pemberian upah yang diberikan pada jasa tukang masak, yang dulunya identik dengan melakukan hal itu

secara sukarela dalam hajatan. Sedangkan dalam penelitian saya lebih kepada kondisi penerapan nilai-nilai gotong royong dan kerja sama masyarakat dalam mencapai tujuan bersama melalui tradisi *rewangan*.

2.1.3 Sri Puspa Dewi.2015. *Tradisi Rewangan Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung 9 Kabupaten Kampar*. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi rewangan serta pelaksanaannya pada acara pernikahan masyarakat Jawa. Perbedaan dari Skripsi diatas dengan penelitian ini dapat dilihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang tradisi rewang sebagai *system* pertukaran sosial dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa dan melihat sudut pandang dari tradisi rewangan pada saat pesta pernikahan yang akan dilakukan pada adat perkawinan komunitas Jawa, sedangkan dalam penelitian saya membahas tentang perkembangan nilai-nilai gotong royong dan interaksi sosial masyarakat Desa Pojok melalui tradisi *rewangan*.

Aspek yang diteliti pada penelitian ini adalah aspek pertukaran sosial yang terjadi pada tradisi rewangan pada masyarakat Jawa dengan menggunakan metode pengumpulan data menggunakan observasi.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tradisi rewang sebagai sistem pertukaran sosial bisa dikatakan sangat berhasil walaupun tidak terorganisir.

*Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian yang Dilakukan Peneliti*

	1)	2)	3)	4)
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1.	Meri Maharani 2018	Ngocek bawang dalam nilai-nilai sosial studi tentang sejarah tentang tradisi di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir	Metode Penelitian yang dipilih yaitu kualitatif	Fokus penelitian terdahulu : 1. Terletak pada fokus penelitian yang diambil 2. aspek yang diteliti adalah aspek sejarah dan ekonomi.  Fokus penelitian ini : berfokus pada aspek interaksi sosial
2.	Nur Widiya 2017	Tinjauan hukum islam terhadap jasa tukang masak acara hajatan di Dusun Beji Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo	1. Konstruk penelitian yaitu tradisi <i>rewangan</i> 2. Metode Penelitian yang dipilih yaitu kualitatif	Fokus penelitian terdahulu : Lingkup penelitian yang diamati, pada penelitian Nur widya mengamati tradisi <i>rewangan</i> dari lingkup keagamaan, fokus penelitian ini : menganalisis tradisi <i>rewangan</i> dari lingkup sosial.
3.	Sri Puspa Dewi 2015	Tradisi Rewangan Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar	Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif	Fokus penelitian terdahulu : Dilihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang tradisi <i>rewang</i> sebagai sistem pertukaran sosial dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa  Fokus penelitian ini : berfokus pada aspek interaksi sosial dan perkembangan nilai-nilai gotong royong dan interaksi sosial masyarakat Desa Pojok

	1)	2)	3)	4)
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
				melalui tradisi <i>rewangan</i> .

Kebaruan dalam penelitian ini adalah, meneliti kondisi hubungan interaksi sosial masyarakat di Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, yang terbentuk melalui tradisi *rewangan* pada acara pernikahan.

Perbedaan dari penelitian terdahulu yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan pertama ada pada aspek yang diteliti dan juga lingkup yang diteliti, perbedaan kedua terletak pada lokasi yang diteliti

## **2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 Tinjauan Tentang Budaya dan Tradisi**

#### 1. Definisi Budaya

“Kebudayaan” menurut Koentjaraningrat (dalam Sumarto 2019) berasal dari kata *sanskerta* *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi daya* yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.

Koentjaraningrat (dalam Sumarto 2019) mengungkapkan bahwa unsur kebudayaan terdiri dari tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai *norma* peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas

kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.

## 2. Unsur-unsur Budaya

Unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat (dalam Sumarto 2019) meliputi :

- 1) Sistem Bahasa, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi manusia dalam menyampaikan ide, gagasan dan perasaan.
- 2) Kesenian, kesenian merupakan hasil cipta rasa manusia yang memiliki estetika dan simbolis
- 3) Sistem Sosial, tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul.
- 4) Sistem Peralatan Hidup, Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut.
- 5) Sistem Mata Pencaharian Hidup, mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya
- 6) Sistem Religi, untuk menjawab pertanyaan mendasar manusia kepada adanya suatu kekuatan gaib.
- 7) Sistem Pengetahuan, yaitu proses belajar mengajar dalam meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap baik individu.



### 3. Definisi Tradisi

Menurut Soedarso (dalam Suparman Jayadi 2022) menjelaskan tentang seni tradisi, yaitu :

Seni tradisi tidak mengenal kebaruan dan kreatifitas yang menyertainya. Seni tradisi tidak menonjolkan kebaruan ataupun kreativitas melainkan mengutamakan kedalaman isi serta perfektif teknis penggarapannya menuju kesempurnaan ujud yang berujung pada bentuk yang indah dan grawit. Kedalaman isi berhubungan erat dengan “rasa”, yaitu intuisi atau bisikan kalbu dan mata bathin seseorang yang juga bertugas untuk pengendalian diri.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang biasa dan terus-menerus dilakukan oleh manusia. Tradisi adalah terjadinya suatu peristiwa yang diulang-ulang dan terus terjadi dari satu keturunan ke keturunan berikutnya oleh manusia. Tradisi tidak mengenal pembaruan.

Menurut Cannadine (dalam Suparman Jayadi 2022) Pengertian Tradisi adalah lembaga baru di dandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan. Jadi tradisis adalah suatu kebiasaan masyarakat dulu yang di jaga dan dilestarikan namun di pengaruhi oleh budaya luar karena adanya modernisasi Pengertian tradisi dalam arti sempit yaitu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi tradisi yaitu suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat *local* mulai sejak dulu samapai sekarang yang dijaga dan dilestarikan. Secara umum tradisi dapat dipahami sebagai pengetahuan, doktrin,

kebiasaan, praktek, dan sejenisnya yang diwariskan secara turun menurun didalam masyarakat yang menganut tradisi tersebut.

Menurut Pardi Suratno (dalam Sukoyo Joyo 2013) ,*Rewangan* berasal dari kata *rewang* yang berarti: membantu. *Rewang* adalah suatu kegiatan mengumpulkan orang-orang atau warga yang dilakukan oleh tuan rumah (yang punya hajat) dalam kegiatan membantu pesta/hajatan. Tradisi *rewang* ini dianggap penting oleh masyarakat yang menerapkannya, karena dapat menyelesaikan pekerjaan yang berat yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh tuan rumah, selain itu melalui tradisi *rewang* ini dapat meningkatkan nilai-nilai gotong royong, rasa persaudaraan dan juga interaksi sosial didalam masyarakat tersebut.

### **2.2.2 Tinjauan Tentang Interaksi Sosial**

#### **1. Definisi Interaksi Sosial**

Menurut Setiadi interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lain, dimana kelakuan antar individu saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Gillin dan Gillin mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi sosial itu terjadi, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*). Dari kedua pendapat para ahli diatas dapat dikatakan bahwa, didalam tradisi *rewangan* tidak terlepas dari adanya hubungan interaksi sosial yang terjalin antar individu karena didalamnya memuat kegiatan berupa kontak sosial berupa komunikasi yang terjalin diantara masyarakat dan saling mempengaruhi.

## 2. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Aspek-aspek interaksi sosial menurut Sarwono, (Ayu Imasria 2021) terdiri dari:

- 1) Komunikasi adalah kemampuan individu dalam proses pengiriman pesan atau berita kepada orang lain sehingga berhasil sesuai dengan tujuan.
- 2) Sikap adalah penilaian individu terhadap orang lain yang menunjukkan rasa senang atau tidak senang, atau perasaan yang biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Jika yang timbul terhadap sesuatu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif. Sedangkan perasaan tidak senang, maka disebut sikap negatif. Apabila tidak timbul perasaan apa-apa, maka disebut sikap netral.
- 3) Tingkah laku kelompok. Terdapat dua teori mengenai tingkah laku kelompok. Teori yang pertama adalah teori yang dikemukakan oleh tokoh psikologi dari aliran klasik yang berpendapat unit terkecil yang dipelajari dalam psikologi adalah individu. Oleh karena itu, kelompok tidak lain adalah sekumpulan individu dan tingkah laku kelompok adalah gabungan dari tingkah laku individu secara bersama-sama. Teori yang kedua adalah teori yang bertolak belakang dengan teori yang pertama yang diajukan oleh psikologi Prancis yang bernama Gustave Le Bon. Dalam teori Le Bon mengatakan bahwa bila dua orang atau lebih berkumpul disuatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku individu yang sama sekali berbeda dari pada ciri-ciri tingkah laku individu itu masing-masing.
- 4) Norma Sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Hal yang membedakan

norma sosial dengan produk sosial dan budaya, serta konsep-konsep psikologi lainnya adalah bahwa dalam norma sosial terkandung sanksi sosial.

### 3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Gillin and Gillin (dalam Setiadi dkk 2013) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Bentuk interaksi asosiatif adalah kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Kerjasama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerjasama bantu membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok dan merupakan pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya.

Menurut ahli Gillin and Gillin (dalam Setiadi dkk 2013) bentuk interaksi disosiatif adalah persaingan, pertentangan, dan kontravensi. Persaingan diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau

dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Menurut Anwar dan Adang (2013) aktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara- cara orang lain. Sugesti yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari orang lain Di sini dapat mengetahui, bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses sugesti dan imitasi. Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

Pada tradisi *rewangan* tidak hanya menonjolkan ritual dan upacara, tetapi juga melibatkan interaksi simbolik yang mendalam antara peserta. Melalui simbol-simbol yang digunakan, para peserta saling berbagi makna dan nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Interaksi simbolik menurut Effendy (dalam Theresia Noiman Derung 2017) adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat dalam

internalisasi dan pembatinan. Bentuk paling sederhana dan pokok dalam komunikasi interaksionisme simbolik adalah menggunakan isyarat karena manusia mampu menjadi obyek untuk dirinya sendiri dan melihat Tindakan-tindakannya seperti orang lain melihat tindakannya.

Menurut Blummer (dalam Dadi Ahmadi 2005) mengatakan bahwa teori simbolik ini mengandung beberapa ide dasar, antara lain:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, kemudian kegiatan yang diciptakan tersebut saling berkaitan sehingga membentuk struktur sosial
2. Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia berkaitan dengan kegiatan manusia lain. Interaksionis nonsimbolik ini mencakup stimulus-respon, sedangkan interaksionis simbolik mencakup penafsiran Tindakan-tindakan
3. Objek-objek tidak memiliki makna yang *intrinsic*. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga melihat bahwa dirinya sebagai objek.

Aspek-aspek terjadinya interaksi simbolik antara lain adalah:

1. Makna dan Simbol, simbol dapat berupa kata-kata, gestur, objek, atau tindakan yang memiliki makna tertentu bagi individu atau kelompok
2. Interaksi dan Komunikasi, interaksi sosial adalah proses dimana manusia saling menafsirkan dan memahami makna dan simbol, komunikasi memainkan peran penting dalam interaksi sosial, memungkinkan manusia untuk berbagi makna dan membangun realitas bersama.

3. Diri dan Identitas, diri manusia adalah produk sosial yang dibentuk melalui interaksi dengan orang lain, sedangkan identitas individu berkembang melalui proses pencerminan diri dan interaksi dengan orang lain
4. Masyarakat dan Budaya, masyarakat dan budaya adalah produk interaksi simbolik antar individu yang diatur menggunakan norma, nilai dan aturan sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial
5. Perspektif dan Relativitas, makna dan interpretasi simbol dapat berbeda-beda tergantung pada individu, kelompok, dan konteks sosial.

Selain menonjolkan aspek ritual dan simbolik, tradisi *rewangan* juga memfasilitasi pertukaran sosial yang penting di antara anggotanya. Dalam proses ini, peserta saling berbagi informasi, pengalaman, dan sumber daya, memperkuat jaringan sosial mereka.

Menurut Thibault dan Kelley (dalam Lukman Saleh Waluyo dan Ilya Revianti 2019) Setiap individu secara sukarela ikut dan menetap di dalam suatu hubungan hanya selama hubungan itu dianggap memuaskan dalam hal keuntungan dan pengorbanannya. Teori pertukaran sosial menurut Sujarweni (Dalam Winda Kustiawan 2022) dicirikan dengan adanya pertukaran yang terjadi ketika kedua belah pihak mendapat keuntungan dari pertukaran

Aspek–aspek yang terdapat pada pertukaran sosial antara lain adalah:

1. Sumber Daya dan Penghargaan, sumber daya dapat berupa materi dan non materi, sedangkan penghargaan adalah sesuatu yang bernilai bagi individu.

2. Prinsip Timbal Balik, dalam melakukan sebuah hubungan akan terjadi adanya timbal balik atau bertukar sumber daya dan penghargaan dengan harapan mendapatkan imbalan yang sepadan.
3. Perhitungan Untung Rugi, individu mempertimbangkan potensi keuntungan dan kerugian sebelum terlibat dalam pertukaran sosial.
4. Ketertarikan dan Komitmen, hal ini terjadi ketika individu merasa puas dengan pertukaran dan ingin melanjutkan hubungan.
5. Norma dan Aturan, norma dan aturan sosial dapat mempengaruhi pertukaran sosial karena hal ini akan menentukan perilaku-perilaku masyarakat yang dapat diterima dalam pertukaran sosial.

### **2.2.3 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial**

#### **1. Definisi Pekerjaan Sosial**

Menurut Zastrow (dalam Mikyal Hardiyati 2023) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas fungsi sosial untuk menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan dalam mencapai tujuan mereka.

#### **2. Teknik-Teknik Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pekerjaan sosial menggunakan berbagai teknik untuk mencapai tujuannya, antara lain:

- 1) **Assessment**, Penilaian adalah proses pengumpulan dan analisis informasi tentang klien dan lingkungannya. Penilaian dilakukan untuk memahami masalah yang dihadapi klien dan mengembangkan rencana intervensi yang tepat.



- 2) **Intervensi**, Intervensi adalah tindakan yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu klien mengatasi masalahnya. Intervensi dapat berupa terapi individu, terapi keluarga, terapi kelompok, pengembangan komunitas, dan advokasi.
- 3) **Evaluasi**, Evaluasi adalah proses penilaian terhadap efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan telah mencapai tujuannya dan untuk melakukan perbaikan jika diperlukan.

### 3. Peran-peran Pekerjaan Sosial

- 1) Pekerja sosial memiliki peran penting dalam membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan sosial. Berikut adalah beberapa peran utama pekerjaan sosial:
- 2) **Advokasi**, Pekerja sosial membantu individu dan kelompok untuk mendapatkan hak-hak mereka dan mengadvokasi perubahan kebijakan yang mendukung kesejahteraan sosial.
- 3) *Case Management*, Pekerja sosial membantu individu dan keluarga untuk mengakses layanan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah mereka.
- 4) *Community Development*, Pekerja sosial membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan dengan mengembangkan program dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

- 5) *Counseling*, Pekerja sosial membantu individu dan keluarga untuk mengatasi masalah personal dan sosial mereka melalui konseling dan terapi.
- 6) *Education and Training*, Pekerja sosial memberikan edukasi dan pelatihan kepada individu, keluarga, dan kelompok tentang berbagai topik yang terkait dengan kesejahteraan sosial.
- 7) *Research*, Pekerja sosial melakukan penelitian untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah sosial dan efektivitas intervensi.
- 8) *Policy Analysis*, Pekerja sosial menganalisis kebijakan sosial untuk menilai dampaknya terhadap individu, keluarga, dan kelompok.

#### 4. Metode COCD (*Community Organization/Community Development*)

Menurut Zastrow (dalam Ahmad Zaki dan Siti Napsiah 2020) menjelaskan bahwa *Community organizing*, dapat digunakan untuk memfasilitasi dan mendampingi masyarakat mengidentifikasi, merencanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi dan mengadvokasi kebutuhan masyarakat dalam mencapai akses pelayanan sosial maupun hak kesejahteraan hidup lainnya.

Praktik pekerjaan sosial makro merupakan intervensi yang dirancang untuk membuat perubahan dalam organisasi, komunitas, dan kebijakan tertentu. Praktik pekerjaan sosial makro adalah suatu usaha pemberdayaan pekerja sosial dalam mengembangkan kepercayaan, membangkitkan hasrat masyarakat untuk berusaha menentukan kebutuhan, tujuan, mengatur, menyusun, dan menentukan sumber sumber (dari dalam dan atau dari luar masyarakat) serta mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan dalam pelaksanaan seluruhnya juga memperluas dan mengembangkan sikap-sikap serta praktik-praktik

kooperatif dan kolaboratif dalam masyarakat. Dalam mencapai kesejahteraan masyarakat perlu meningkatkan interaksi sosial didalamnya. Penyuluhan sosial terkait pentingnya beinteraksi untuk mempertahankan nilai-nilai gotong royong, serta mempermudah seseorang dalam mencapai tujuan bersama.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini akan didesign dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut. Jenis penelitian yang digunakan pada metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni menggambarkan secara sistematis terhadap suatu gejala tertentu secara faktual dan akurat mengenai fenomena yang terjadi.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Sri wahyuningsih (2013:3) Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Selanjutnya, Hardani et,all (2020) di dalam studi kasus, peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam. Peneliti mencoba

menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi tersebut. Tekanan dari penelitiannya adalah:

1. Mengapa individu tersebut bertindak demikian?
2. Apa wujud tindakan itu?
3. Bagaimana individu bertindak bereaksi terhadap lingkungannya?

Konsekuensi dari studi kasus yang dilakukan dengan baik adalah bahwa studi tersebut harus dilakukan dalam waktu yang relatif lama. Peneliti berusaha mengumpulkan data yang menyangkut individu atau unit yang dipelajari mengenai: gejala yang ada saat penelitian dilakukan, pengalaman waktu lampau, lingkungan kehidupannya dan bagaimana faktor-faktor ini berhubungan satu sama lain

### **3.2 Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah ini dibuat untuk membatasi dan menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan. Berikut ini merupakan beberapa penjelasan istilah-istilah yang digunakan.

1. Tradisi adalah kebiasaan turun temurun berupa *rewangan* yang ada di masyarakat.
2. Interaksi sosial adalah kerjasama yang terjadi antar masyarakat yang meliputi aspek-aspek: komunikasi, sikap, tingkah laku serta norma sosial masyarakat yang timbul akibat adanya tradisi ini.
3. Budaya adalah hasil cipta karsa manusia berupa kegiatan *rewangan* pada pernikahan
4. Desa adalah Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, yang masih memelihara tradisi *Rewangan*.

### **3.3 Penjelasan Latar Penelitian**

Tempat atau latar penelitian adalah penjelasan secara rinci situasi sosial yang meliputi: lokasi, tempat, aktivitas, dan tokoh yang diamati. *Setting* tempat juga bertujuan untuk mendeskripsikan Dimana akan melakukan penelitian, pengamatan, wawancara, dan melakukan dokumentasi agar sesuai fokus penelitian. Adapun tempat atau lokasi dalam penelitian ini yaitu di Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, yang meliputi tempat masyarakat yang sedang melakukan hajatan untuk pengamatan serta dokumentasi, rumah informan untuk melakukan wawancara dengan informan.

### **3.4 Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data pada penelitian ini menurut Suharsimi Arikunto adalah subyek di mana data diperoleh.

#### **3.4.1 Sumber Data**

Menurut Moleong (2019) sumber data diperoleh melalui 2 cara yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data diperoleh dalam situasi yang wajar maka data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam yakni:

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti, dalam penelitian ini data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah data dari hasil observasi dan wawancara tokoh masyarakat, pemerintah di Desa Pojok, Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, dan masyarakat setempat sebagai informan penelitian, hasil dari penggalan sumber data ini adalah penemuan lapangan atas rumusan-rumusan masalah yang telah di tentukan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang melengkapi data primer. Sumber data sekunder ini meliputi buku-buku, dokumen serta catatan-catatan tentang apa saja yang berhubungan dengan tradisi *rewangan* dan interaksi sosial.

### 3.4.2 Cara menentukan Sumber Data

#### 1. Teknik pengambilan data

Dalam penelitian ini cara menentukan informan menggunakan teknik pengambilan data yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive* sampling. Menurut Sugiyono (2012) *purposive* sampling adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.

Kriteria *Purposive Sampling* adalah informan dipilih berdasarkan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian, dalam menentukan kriteria informan syarat yang harus dipenuhi adalah usia, jenis kelamin, pekerjaan, pengalaman, dan pengetahuan terhadap objek penelitian, selain itu peneliti harus mempertimbangkan potensi dan keberpihakan informan dan memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bias.

#### 2. Kriteria Informan

berdasarkan kriteria informan tersebut peneliti menggunakan informan sebanyak 3 jenis informan dengan kriteria sebagai berikut:

Peneliti membutuhkan 3 informan sebagai sumber data dengan kriteria sebagai berikut.

### 1) Tokoh masyarakat

tokoh masyarakat, dijadikan sebagai informan karena beliau yang dianggap sebagai juru kunci atau individu yang memiliki pengetahuan tentang tradisi *rewangan*, dengan kriteria sebagai berikut:

- (1) Berjenis kelamin laki-laki
- (2) Usia diatas 50 tahun
- (3) Bertempat tinggal di Desa Pojok
- (4) Memiliki peran di rangkaian acara pernikahan
- (5) Memahami rangkaian dan kegiatan *rewangan*

### 2) Pemerintah Daerah Setempat

Pemerintah daerah setempat dijadikan sebagai informan, karena dianggap memiliki pengetahuan dalam mengamati interaksi sosial yang terjadi dimasyarakat

- (1) Kepala Desa Desa Pojok
- (2) Berjenis kelamin laki-laki
- (3) Berusia diatas 47 tahun
- (4) Menjadi kepala desa selama minimal 3 tahun
- (5) Memahami norma sosial dan hubungan interaksi yang ada di lingkungan masyarakat

### 3) Tim penggerak masyarakat

Pengalaman yang diperoleh, menjadikan tim penggerak masyarakat ini dapat dijadikan sebagai informan, dengan kriteria sebagai berikut:

- (1) Jenis kelamin Perempuan
- (2) Usia diatas 40 tahun



- (3) Memahami sikap dan perilaku masyarakat pada kegiatan *rewangan*
- (4) Sering mengikuti kegiatan rewang di acara pernikahan
- (5) Menjadi pelopor dan penggerak masyarakat dalam kegiatan *rewangan*

Setelah adanya penjelasan terkait kriteria informan maka informan ditentukan sebagai berikut:

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif maka dalam proses pengumpulan data dilakukan sebagai berikut.

#### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung (ikut serta) maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Dalam hal ini observasi dilakukan oleh peneliti yakni bertempat di masyarakat Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

#### **2. Wawancara**

Wawancara atau *interview* yaitu alat informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari Interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dengan sumber informasi (*interview*) Artinya dalam hal ini adalah percakapan yang diarahkan kepada masalah tertentu atau pusat perhatian untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan tuntas. Untuk dapat memperoleh

data yang dimaksud, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, pemerintah daerah setempat yang ada di Desa Pojok, Masyarakat Desa yang sering mengadakan tradisi *rewangan*.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Interaksi sosial maupun dokumen tentang tradisi *rewangan*.

### 3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan pengesahan keabsahan temuan. Adapun teknik pengesahan temuan yang peneliti lakukan melalui kriteria keabsahan data, yakni dengan cara:

#### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

#### 2. Triangulasi sumber

Triangulasi adalah menetapkan keabsahan data dengan cara menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai fenomena yang terjadi dan membandingkannya dengan berbagai sumber.

### 3. Penyajian data dengan kecukupan referensi

hal ini dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data serta sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman yang mendalam

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, selanjutnya peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Pada tahun 2004, Patilima berpendapat bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian yang dimaksud merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan

#### 3. Penarikan Simpulan

Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

### **3.8 Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian**

Jadwal dan Langkah-langkah penelitian dibuat untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan kegiatan yang terstruktur. Berikut jadwal dan Langkah-langkah yang telah disusun:

#### **3.8.2 Langkah-langkah Penelitian**

##### **1. Tahap Pendahuluan**

Pada tahap ini yang dilakukan adalah.

- 1) Pengajuan judul proposal ke Prodi, dalam hal ini Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- 2) Konsultasi proposal kepada pembimbing.
- 3) Melakukan kegiatan pustaka yang sesuai dengan judul.
- 4) Menyusun metodologi penelitian.

##### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan ini, kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) Mengurus surat izin penelitian kepada Lembaga Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung kemudian diteruskan ke Kepala Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.
- 2) Pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan dengan cara:
  - (1) Melakukan wawancara kepada subyek penelitian dalam hal ini yaitu tokoh masyarakat setempat, masyarakat setempat dan masyarakat yang sering melakukan tradisi *rewangan*, Kepala Desa Pojok.

(2)Menggali data dengan cara menganalisis data yang telah diperoleh.

### 3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap penyelesaian meliputi:

- 1) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
- 2) Menyusun laporan hasil penelitian dengan konsultasi kepada dosen pembimbing.
- 3) Ujian pertanggung jawaban di depan dosen penguji.
- 4) Pengadaan dan penyampaian hasil laporan penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

#### 3.8.1 Jadwal Penelitian

NO.	Kegiatan	Bulan						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Pengajuan Judul							
2.	Melakukan Studi Literatur							
3.	Menyusun Proposal Penelitian							
4.	Melakukan Seminar Proposal							
5.	Penyusunan Pedoman Wawancara							
6.	Pengurusan Izin Penelitian							
7.	Pengumpulan Data							
8.	Pengolahan Data							
9.	Penyusunan Laporan Skripsi							
10.	Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah							
11.	Seminar Hasil skripsi							

